



Penguatan Moderasi Beragama Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Madura

Denok Dwi Angraini,^{1*} Nisa'el Amala,¹ Bintang Fitri Zubaidah,¹ Alfiana Zharotul Hasanah¹, Dwi Putera Kusuma², Fajar Arifin²

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

²Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

Abstract: *This research describes how religious moderation is strengthened in early childhood using learning media based on Madurese local wisdom in Pamekasan. The purpose of this research is to understand the implementation of learning media based on Madurese local wisdom in strengthening the values of religious moderation in early childhood in Pamekasan. The research method used is descriptive qualitative. The data sources in this study are teachers, children, and school principals. The data analysis techniques used in this research are data collection, data reduction, and data presentation. The results of the research show that the implementation of learning media based on local wisdom to strengthen religious moderation in early childhood is carried out through play activities using media such as storybooks and seeds like corn seeds and sage seeds, which are part of Madurese local wisdom as corn producers. Religious holiday celebrations foster mutual respect. Local Madurese culture, such as Madurese songs, traditional Madurese games like jhe begi, traditional clothing, and the Madurese language, serves as an effective medium to instill values of togetherness, cooperation, and empathy.*

Keywords: *local wisdom; learning media; religious moderation*

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan bagaimana moderasi beragama diperkuat pada anak usia dini menggunakan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura di Pamekasan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura dalam penguatan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di Pamekasan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru, anak, kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menguatkan moderasi beragama pada anak usia dini dilakukan melalui aktivitas bermain dengan menggunakan media buku cerita, serta biji-bijian seperti biji jagung, biji sage yang merupakan kearifan lokal Madura sebagai penghasil jagung. Perayaan hari besar keagamaan yang memupuk sikap saling menghargai. Budaya lokal Madura seperti lagu Madura, permainan tradisional madura seperti jhe begi, pakaian adat, dan bahasa Madura menjadi media efektif menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan empati.

Kata Kunci: kearifan lokal; media pembelajaran; moderasi beragama

***Corresponding Author:**

email: denok@iainmadura.ac.id

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura, Jl. Raya Panglegur KM.4 Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, 69371 Indonesia

Disubmit: 19 Desember

Revisi: 15 Maret 2026

Diterima: 15 April 2026

A. Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan isu penting yang terus menjadi kuat dalam wacana pendidikan, baik pada level global maupun nasional. Meningkatnya fenomena intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme beragama di berbagai negara menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga harmoni sosial dan kohesi kebangsaan. *The Alliance for Justice and Accountability* berpendapat bahwa kekerasan terhadap kelompok minoritas meningkat sejak India di pimpin oleh BJP pada tahun 2014 (Dzaky, 2024). Kekerasan yang diterima oleh kelompok minoritas, termasuk umat Muslim merupakan hasil dari implementasi ideologi Hindutva yang memarjinalkan kelompok lain selain umat Hindu. Konflik komunal antara kelompok Hindu nasionalis dengan kelompok minoritas, terkhusus Muslim memanas setelah BJP kembali memenangkan pemilu pada tahun 2019, setelahnya konflik komunal tersebut berkembang sampai tahun 2023.

Di Indonesia, moderasi beragama telah menjadi agenda strategis nasional yang mengarusutamakan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta komitmen kebangsaan. Pendekatan ini dipandang relevan dengan karakter bangsa Indonesia yang plural dan majemuk (RI, 2019). Oleh karena itu, pendidikan berperan penting sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan. Terdapat sembilan nilai moderasi beragama agar tertanam menjadi pola hidup pada anak usia dini. Ke sembilan nilai moderasi beragama tersebut yaitu tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*la 'unf*) dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*) (Azis, n.d.)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki posisi strategis dalam penguatan moderasi beragama karena merupakan fase awal pembentukan karakter, sikap sosial, dan nilai dasar keberagamaan anak. Pada usia dini, anak berada pada masa emas (*golden age*) yang sangat peka terhadap stimulus lingkungan, termasuk nilai-nilai yang ditanamkan melalui interaksi sosial dan pembelajaran. Moderasi beragama perlu dikenalkan sejak usia dini karena menjadi bagian penting pendidikan karakter (Umar et al., 2021)

Beberapa faktor pendukung yang dapat memperkuat implementasi media pembelajaran ini antara lain dukungan guru dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam kegiatan belajar, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam memperkenalkan tradisi lokal, serta ketersediaan sumber belajar yang

relevan dengan budaya Madura. Selain itu, lingkungan sosial masyarakat Madura yang dikenal religius dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan juga dapat menjadi potensi besar dalam memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama pada anak.

Di samping faktor pendukung, terdapat juga berbagai faktor penghambat dalam penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Selain itu, minimnya pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal, pengaruh globalisasi yang menggeser minat anak terhadap budaya tradisional, serta kurangnya dokumentasi sistematis mengenai nilai-nilai kearifan lokal Madura yang relevan dengan pendidikan anak usia dini juga menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini berkontribusi positif terhadap perkembangan sikap toleran dan perilaku sosial anak. Pendidikan anak usia dini berperan membentuk dasar nilai dan karakter yang akan membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan individu. Di tengah era globalisasi dan keberagaman yang semakin kompleks, anak usia dini seringkali terpapar pada perbedaan agama dan kepercayaan. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah moderasi beragama, yaitu sikap toleran, menghormati perbedaan, dan tidak bersikap ekstrem dalam beragama. Nilai ini menjadi semakin relevan di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Indonesia yang majemuk memerlukan sikap toleransi untuk menghargai perbedaan suku, ras, dan agama. Moderasi beragama adalah solusi untuk menciptakan keharmonisan, dengan mengajarkan sikap bijaksana dan toleran dalam beragama. Lembaga pendidikan berperan dalam pengimplementasian moderasi beragama, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda agar tercipta kehidupan berbangsa yang damai (Sutrisno, 2019). Dengan demikian, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kognitif dan motorik, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter keberagamaan yang moderat.

Kenyataannya, implementasi moderasi beragama di satuan PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa studi mengungkapkan bahwa moderasi beragama dikenalkan dan ditanamkan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi yang meliputi sikap toleransi dan terbuka, keadilan,

kedamaian, keseimbangan, dan kebaikan. Adapun model penerapan moderasi beragama yang digunakan melalui pembiasaan (Shaleh & Fadhilah, 2022). Di samping itu, nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya terintegrasi secara eksplisit dalam praktik pembelajaran sehari-hari di PAUD, sehingga penguatannya masih bersifat insidental dan belum terstruktur.

Penelitian yang kedua menyebutkan bahwa pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membuka ruang bagi internalisasi nilai toleran yang lebih natural dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, kajian tentang kesenian tradisional *Mamacah* menunjukkan bahwa kearifan lokal ini memiliki potensi besar sebagai sarana edukatif untuk menguatkan nilai moderasi beragama jika dikembangkan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa melalui seni *mamacah* yang disesuaikan seperti cerita sejarah agama, kisah nabi, dan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, kesenian lokal dapat menjadi medium efektif untuk menanamkan sikap hormat terhadap pluralitas dan keterbukaan terhadap perbedaan dalam bentuk yang mudah dipahami peserta didik (Karimah et al, 2023).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bagaimana kearifan lokal Madura memengaruhi perkembangan emosional anak melalui praktik budaya keluarga (*ethnoparenting*) seperti sebuah keluarga di Bangkalan yang menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama melalui tradisi dan interaksi keseharian anak (Trisetiawati et al, 2025). Nilai-nilai ini berkaitan erat dengan kompetensi moderasi beragama di usia dini, karena moderasi beragama pada dasarnya mencakup pemahaman dan sikap toleran, empati, serta keseimbangan antara nilai religius dan sosial.

Namun demikian, meskipun potensi kearifan lokal tersebut besar, belum banyak penelitian yang secara jelas mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura yang dirancang khusus untuk penguatan moderasi beragama pada anak usia dini. Tantangan yang muncul antara lain adalah belum tersedianya media yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal secara sistematis dalam konteks pembelajaran nilai moderasi, serta keterbatasan dokumentasi akademik di ranah PAUD yang menghubungkan langsung kearifan lokal Madura dengan moderasi beragama.

Menurut Magdalena ada enam jenis dasar media pembelajaran, antara lain: media cetak, media audio, media visual, Media proyeksi gerak manusia, benda tiruan (Magdalena, 2023). Media pembelajaran berbasis kearifan lokal bertujuan

memperkenalkan dan mengembangkan pengetahuan anak mengenai nilai-nilai budaya di daerahnya, seperti yang terdapat di Kabupaten Pamekasan. Kearifan lokal ini mencakup kebiasaan, pengetahuan, serta nilai-nilai di masyarakat setempat, yang sering kali mengandung kebijaksanaan dan ajaran moral yang berharga (Sartini, 2007). Menyertakan nilai-nilai kearifan lokal pada pendidikan dapat dilakukan melalui cara penyusunan bahan ajar dengan berbasiskan kearifan lokal, agar siswa dapat mengenal dan menerapkan nilai-nilai budaya setempat dalam kehidupan anak (Ferdianto & Setiyani, 2018). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan diharapkan dapat memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi lokal, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Media pembelajaran yang digunakan yaitu berupa media cetak atau gambar dan buku cerita rakyat Madura, media visual yaitu berupa smart tv yang digunakan untuk menonton cerita rakyat Madura dan terkait toleransi beragama.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian tentang isu nasional moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini menggali implementasi penguatan moderasi beragama pada anak usia dini melalui media pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD Katolik Santa Teresia dan RA Asy Syuhada'. Kebaruan dari penelitian ini yaitu mengintegrasikan nilai moderasi beragama, karakteristik perkembangan anak usia dini, dan budaya lokal Madura dalam satu desain pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter anak yang berakar pada budaya bangsa sekaligus sejalan dengan semangat moderasi beragama di Indonesia. Temuan penelitian diharapkan mampu menjadi referensi bagi lembaga PAUD lain yang ingin mengintegrasikan nilai moderasi lewat pendekatan kultural yang sesuai kondisi sekolah di wilayah Pamekasan. Dengan integrasi yang baik antara pendidikan agama, budaya lokal, dan pendekatan yang menyenangkan, pembelajaran di PAUD dapat menjadi lebih bermakna dan relevan bagi anak-anak.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pengumpulan data yang bersifat naratif, seperti kata-kata, gambar, atau materi visual lainnya, daripada data numerik atau angka. Jenis data ini bisa diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi

langsung di lapangan, foto, video, atau dokumen yang relevan. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan akurat suatu fenomena, kejadian, atau kondisi tertentu tanpa membuat perhitungan atau analisis statistik (Moleong, 2002).

Penelitian ini dilakukan guna menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya yang terkait dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengkaji dan menggali peristiwa-peristiwa yang relevan secara mendalam dan akurat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal berperan dalam memperkuat moderasi beragama pada anak-anak. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana peristiwa di lembaga pendidikan mempengaruhi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati serta menganalisis fakta-fakta untuk mencari solusi dan wawasan dalam memperkenalkan serta menguatkan nilai-nilai moderasi beragama.

Subyek penelitian ini yaitu terdiri dari dua kepala sekolah di RA Asy Syuhada' dan kepala TK Santa Theresia, serta dua orang guru kelas, dua guru di RA Asy Syuhada' dan satu orang guru dan satu orang suster di TK Santa Theresia. Kriteria pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada perbedaan latar belakang keagamaan. Hal ini dapat memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan yang plural. Keberadaan dua lembaga dengan identitas keagamaan yang berbeda memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap inklusif ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Durasi penelitian yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini yaitu selama tiga bulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Wawancara dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan subjek penelitian yakni kepala sekolah TK Santa Theresia maupun RA Asy Syuhada' dan juga wawancara dengan dewan guru RA Asy Syuhada' dan TK Santa Theresia beserta suster yang mengajar agama Kristen dan Katolik. Selanjutnya observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap guru, anak-anak maupun kegiatan-kegiatan sekolah lainnya tentang praktik penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan yang dapat mendukung dalam penelitian ini. Selain wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengambil dokumen berupa gambar dan berbagai data yang

mendukung data penelitian seperti buku, karya anak, RPPH, lembar penilaian, serta media cetak atau elektronik, yang berguna untuk mendukung dan memperkaya analisis penelitian.

Teknik analisis data model interaktif kualitatif yang digunakan melibatkan tiga tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Reduksi data menyederhanakan informasi yang diperoleh untuk fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Data penelitian disajikan dengan cara menyusun informasi yang sudah disederhanakan agar mudah dipahami dan dianalisis, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang jelas tentang data penelitian (Miles & Huberman, 2005).

Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan yang membantu peneliti mengorganisir data agar dapat disimpulkan dengan jelas. Pertama, mencatat apa yang diamati tanpa penafsiran dan catatan refleksi. Selanjutnya, data yang terkumpul mengalami reduksi, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan informasi agar lebih fokus dan relevan. Data yang sudah diringkas selanjutnya disajikan pada bentuk yang lebih sederhana serta mudah dimengerti, membantu peneliti dalam melihat pola-pola dan menyusun temuan. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pada data yang sudah disajikan, dengan memverifikasi temuan agar kesimpulan yang diambil akurat dan sah.

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan uji kredibilitas. Salah satu teknik menguji kredibilitas dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu memverifikasi data dengan cara membandingkannya dengan sumber atau metode lain (Moleong, 2002). Triangulasi sumber melibatkan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah serta pendidik dalam penelitian ini (Sugiyono, 2018). Triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi data dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, seperti foto atau karya anak. Teknik triangulasi dilakukan agar peneliti dapat memastikan bahwa data yang didapatkan akurat, konsisten, serta relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penguatan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pamekasan menunjukkan implementasi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mengenalkan nilai moderasi beragama. Di RA Asy Syuhada' penguatan nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, melalui ibadah.

Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RA Asy Syuhada' dan PAUD Katolik Santa Theresia, moderasi beragama dalam konteks anak usia dini dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan harian, kegiatan tematik, keteladanan pendidik, serta kegiatan keagamaan dan sosial. Pertama, melalui pembiasaan harian, anak-anak dibimbing untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, serta bersikap sopan terhadap pendidik, teman, dan orang yang lebih tua. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan kasih sayang terhadap sesama.

Kedua, melalui kegiatan pembelajaran tematik, pendidik mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam berbagai tema pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A, dalam tema "Lingkunganku", anak diajak mengenal keberagaman budaya dan kebiasaan di lingkungan sekitar sambil menanamkan nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diinternalisasi melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak.

Ketiga, keteladanan pendidik menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai moderasi. Pendidik berperan sebagai model perilaku moderat dengan berbicara santun, menghargai pendapat anak, dan menunjukkan cara menyelesaikan perbedaan secara damai dan dialogis. Sikap pendidik yang sabar dan terbuka menjadi cerminan nyata nilai moderasi yang dapat ditiru anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, kegiatan keagamaan dan sosial seperti peringatan hari besar Islam, Maulid Nabi, kegiatan sedekah Jumat, serta kunjungan sosial ke sekolah luar biasa (SLB) menjadi sarana penting dalam menumbuhkan rasa empati, gotong royong, dan semangat ukhuwah di kalangan anak-anak. Melalui pengalaman langsung tersebut, anak belajar makna berbagi, menghormati perbedaan, dan peduli terhadap sesama.

Kegiatan pembiasaan berdoa setiap pagi dan pulang sekolah, mengucapkan salam, serta terbiasa antri dan disiplin ketika akan keluar kelas merupakan nilai moderasi saling menghormati sesama teman. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, jelas bahwa konsep penguatan nilai moderasi beragama mencakup komponen toleransi, menghargai perbedaan, cinta damai, keadilan. Kepala sekolah, Ibu Nurul menyatakan, "Cinta tanah air pada tema "Aku Hamba Allah", beragam suku seperti suku Jawa, Madura, perbedaan gender, fisik dan pengenalan nilai-nilai moderasi beragama tersebut melalui video, Alat Permainan Edukatif.

Penguatan moderasi beragama yang diterapkan di RA Asy Syuhada' ditanamkan secara terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran di PAUD. Pendekatan yang digunakan menekankan pengalaman nyata, keteladanan, serta integrasi antara nilai agama dan budaya lokal, sehingga anak dapat menginternalisasi sikap toleran, inklusif, dan penuh kasih sejak usia dini.

Sama halnya dengan RA Asy Syuhada', di TK Santa Theresia penguatan moderasi beragama dilakukan melalui toleransi, menghargai perbedaan, cinta damai, dan keadilan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui penciptaan suasana sekolah yang inklusif dan penuh rasa saling menghargai antar anak tanpa membedakan latar belakang. Penanaman nilai moderasi sejak usia dini dipandang penting agar anak terbiasa menghormati orang lain, mampu hidup berdampingan secara damai, serta memiliki karakter terbuka terhadap perbedaan. Dengan kebiasaan positif ini, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang adil, bijaksana, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya maupun masyarakat di lingkungannya.

Toleransi diwujudkan melalui penerimaan terhadap perbedaan agama, suku, dan kebiasaan. Penghargaan atas perbedaan terlihat ketika anak-anak tidak memaksakan kehendak serta mampu bermain bersama teman dari berbagai latar belakang. Cinta damai ditunjukkan dengan kecenderungan menghindari konflik dan menyelesaikan persoalan secara tenang. Keadilan dipraktikkan melalui sikap tidak pilih kasih saat bermain atau berbagi. Sikap rendah hati dan empati berkembang ketika anak memahami perasaan orang lain tanpa bersikap sombong.

Bentuk Media Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Madura

Lembaga RA Asy Syuhada' mengintegrasikan kearifan lokal Madura melalui lagu daerah, permainan tradisional seperti engklek, bakiak, dan bhisek, serta cerita rakyat seperti Ronggosukowati dan Joko Tole yang menanamkan nilai keberanian dan kejujuran, serta menyisipkan nilai-nilai toleransi. Kegiatan bermain peran (*roleplay*), anak bermain sebagai teman yang saling membantu atau menyelesaikan konflik secara damai. Anak juga diperkenalkan pada simbol budaya seperti karapan sapi, musik daul, dan pakaian adat, serta penggunaan bahasa Madura secara terbatas untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Kegiatan seperti *market day* makanan tradisional dan permainan setiap Jumat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta membangun

karakter kebersamaan dan kemandirian. Penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura yang dapat digunakan untuk mendukung penguatan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Asy Syuhada berupa media pendukung permainan tradisional, buku cerita dan juga video pembelajaran yang diputar di laptop maupun televisi.

Hal ini terlihat pada perkembangan sikap seperti sabar menunggu giliran, tidak memaksakan kehendak, serta mampu bekerja sama. Beberapa kegiatan menggabungkan nilai keagamaan dan budaya Madura, misalnya berbagi bingkisan makanan tradisional saat Ramadhan atau mengenalkan kisah Syaikhona Kholil untuk menanamkan keteladanan akhlak. Penggunaan terjemahan doa ke bahasa Madura membantu mendekatkan nilai agama melalui pengalaman sehari-hari.

Pada peringatan Hari Santri, anak mengenakan pakaian adat Madura saat shalat berjamaah sebagai bentuk penguatan identitas budaya dan keagamaan. Pembiasaan mengenakan baju adat setiap Jumat dan bermain peran seperti jual beli menggunakan uang-uangan mengajarkan nilai toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*).

Lembaga TK Santa Theresia dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura secara kreatif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini dilakukan dengan penggunaan permainan tradisional engklek, bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari, lagu daerah, dan cerita rakyat sederhana menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Misalnya, dalam permainan tradisional engklek anak dilatih untuk menunggu giliran dan menahan diri dari sikap egois, keterampilan sosial yang menjadi dasar tumbuhnya nilai toleransi, keadilan, dan kebersamaan.

Selain itu, kegiatan bermain peran seperti jual beli juga menjadi bentuk konkret pembelajaran nilai-nilai sosial dan moral. Anak-anak berperan sebagai penjual dan pembeli menggunakan uang mainan yang dibuat sendiri, sehingga anak-anak telah belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus memperkuat interaksi sosial antar teman. Antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa media berbasis kearifan lokal tidak hanya menarik dan menyenangkan, tetapi juga efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses belajar yang alami dan kontekstual.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Media Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Madura dalam Menguatkan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura dalam mengaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Asy Syuhada` diikuti dengan adanya faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Dari segi faktor pendukung, peran para pendidik, jumlah pendidik di RA Asy Syuhada sesuai dokumen KTSP memenuhi rasio dengan jumlah peserta didik yang ada mulai dari kelompok A maupun kelompok B.

Pendidik berperan sebagai teladan utama menanamkan nilai moderasi beragama melalui sikap adil, santun, dan menghargai semua anak tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya. Nilai moderasi diintegrasikan ke aktivitas bermain, bercerita, bernyanyi, dan diskusi, serta pembiasaan harian seperti doa bersama, berbagi bekal, bergantian alat permainan, dan membersihkan kelas. Pendidik menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan hangat, serta memberikan bimbingan individual bagi anak yang kesulitan bersikap toleran melalui pendekatan lembut dan sesuai perkembangan.

Pendidik menanamkan nilai moderasi melalui keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata, pembelajaran tematik, serta penciptaan suasana kelas yang inklusif dan ramah anak. Sikap santun, adil, dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan pendidik menjadi contoh langsung bagi anak dalam memahami makna toleransi dan keadilan. Melalui kegiatan seperti bermain peran, berbagi, atau berdiskusi ringan, anak diajak untuk saling menghormati dan menerima perbedaan secara positif. Nilai-nilai moderasi diintegrasikan dalam kegiatan harian seperti doa bersama, bergantian menggunakan alat main, dan membersihkan kelas bersama, sehingga anak belajar mengamalkan empati, kebersamaan, dan keadilan secara konkret. Pendidik juga bekerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting untuk memperkuat nilai toleransi di rumah.

Faktor pendukung yang kedua dalam penerapan media berbasis kearifan lokal dalam penguatan nilai moderasi beragama adalah peran orang tua. Orang tua mendukung pembentukan nilai moderasi melalui menghadiri kegiatan sekolah seperti parenting, mengajarkan hidup rukun bersama tetangga yang berbeda keyakinan, dan menghindari ucapan yang merendahkan kelompok lain. Komunikasi melalui grup kelas, pertemuan wali murid, dan kegiatan parenting

membantu menyetarakan cara mendidik di rumah dan sekolah. Keterlibatan orang tua pada kegiatan sosial, bakti sosial, atau peringatan hari besar agama memperkuat nilai empati, toleransi, dan gotong royong pada anak.

Sekolah menjalin kolaborasi bersama tokoh agama, tokoh budaya, dan masyarakat lokal untuk memperkaya pembelajaran moderasi. Kegiatan seperti pentas seni, kunjungan sosial, buka puasa bersama, dan program P5 membantu anak melihat bahwa perbedaan dapat dirayakan secara damai. Meski kolaborasi ini banyak bersifat informal, dukungan masyarakat memperkuat pembiasaan hidup berdampingan dan menghargai keragaman sejak usia dini.

Sedangkan faktor penghambat berupa minimnya pembiayaan. RA Asy Syuhada dalam penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk penguatan moderasi beragama, pembiayaan bukanlah penghalang dalam proses pembelajaran, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga tetap mengusahakan pemenuhan media dengan berbagai cara yang dapat diusahakan.

Faktor penghambat dalam penerapan moderasi beragama melalui media pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura di TK Santa Theresia yaitu fasilitas yang minim menyebabkan pendidik harus berimprovisasi dalam mengelola kegiatan berbasis nilai-nilai moderasi, terutama yang melibatkan media berbasis kearifan lokal. Meskipun demikian, hambatan ini tidak mengurangi semangat pendidik dalam menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan kepada anak-anak melalui kegiatan sederhana dan kontekstual.

Pembahasan

Anak usia dini menjadi fase pembentukan karakter yang menentukan kepribadian anak hingga dewasa. Nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini akan melekat kuat sepanjang hidup mereka. Pengenalan sikap toleransi, cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak awal membentuk pribadi terbuka yang tidak mudah terprovokasi serta mampu hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini sesuai dengan teori Bandura bahwa anak meniru perilaku yang diamati, sehingga contoh langsung dari guru seperti bersikap adil dan tidak pilih kasih lebih efektif daripada ceramah. Anak belajar melalui observasi terhadap tindakan nyata yang dilakukan orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru menunjukkan sikap menghargai semua anak tanpa diskriminasi, perilaku tersebut akan terekam dan ditiru oleh anak (Liang et al., 2022). Lembaga TK Santa Theresia memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang agama seperti Katolik, Kristen, dan Muslim. Keberagaman tersebut telah berlangsung lama dan

menghasilkan banyak alumni dari latar belakang berbeda. Kondisi ini menumbuhkan nilai toleransi dan saling menghargai, membuktikan bahwa ajaran kebaikan setiap agama lebih utama daripada perbedaan keyakinan. Penanaman nilai moderasi beragama sejak awal membiasakan anak menghormati perbedaan, sehingga terbentuk pribadi yang tidak diskriminatif terhadap teman berdasarkan agama atau latar belakang. Hal ini sesuai dengan penelitian Wiresti menyatakan bahwa konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini meliputi toleransi, anti kekerasan, gotong-royong, menghargai ciptaan Tuhan, dan keadilan (Wiresti, 2025). Konsep moderasi beragama diterapkan dengan cara yaitu *storytelling*, berdoa bersama, berbagi dengan sesama, dan bermain peran.

Anak usia dini memiliki kecenderungan bermain, meniru, dan belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan pembelajaran disesuaikan melalui cerita dan dongeng yang menyisipkan nilai toleransi, keadilan, serta kerja sama. Kegiatan bermain peran memungkinkan anak berlatih saling membantu dan menyelesaikan konflik secara damai. Aktivitas sosial seperti berbagi makanan, membersihkan lingkungan, atau proyek kelompok melibatkan semua anak tanpa membedakan latar belakang. Pemberian contoh nyata menjadi metode efektif karena anak belajar dari pengamatan langsung terhadap sikap menghargai dan tidak diskriminatif. Empati ditumbuhkan ketika anak diajak berdiskusi dan peduli terhadap teman yang sedih atau berbeda. Hal ini selaras dengan teori Lickona bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman nyata, pembiasaan, dan lingkungan moral yang konsisten, bukan hanya pengajaran verbal. Anak membangun karakter ketika nilai-nilai diterapkan secara langsung melalui aktivitas sehari-hari yang berulang. Lingkungan yang memberikan pengalaman moral secara konsisten akan membentuk kebiasaan baik pada anak (Kurniawan & Fitriyani, 2023). Pendekatan moderasi beragama disusun secara menyenangkan sesuai tahap perkembangan anak melalui penayangan film atau video pendek berisi pesan moral kehidupan sehari-hari. Setiap Jumat, video tentang sikap tolong-menolong dan menghargai perbedaan diputar untuk memperkuat pemahaman anak. Pamekasan sebagai daerah mayoritas Muslim memiliki masyarakat yang ramah dan terbuka. Masyarakat setempat dikenal sopan, santun, cinta damai, dan adil, sehingga pembelajaran nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama menjadi prioritas.

Penerapan nilai moderasi beragama dilakukan secara terintegrasi melalui pembiasaan sikap sopan, saling menghargai, jujur, peduli, dan berbagi setiap hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka, dkk bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini dapat

dimaksimalkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Keteladanan dan pembiasaan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses melakukan sikap perilaku anak (Cahyaningrum et al., 2017). Anak-anak dilatih menyapa ramah, menyelesaikan konflik secara damai, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengenal keberagaman lewat gambar, lagu, cerita, dan permainan. Pembelajaran tematik seperti tema "Lingkunganku" membantu anak mengenal perbedaan budaya dan kebiasaan teman melalui pendekatan keislaman yang menekankan kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama, sehingga toleransi tumbuh secara natural.

Pendidik berperan sebagai teladan melalui sikap santun, menghargai pendapat anak, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Kegiatan sosial dan keagamaan seperti sedekah Jumat, kunjungan sosial, dan peringatan hari besar menumbuhkan rasa empati, gotong royong, serta keterbukaan terhadap keberagaman. Anak-anak diajak menghargai perbedaan keyakinan melalui saling memberi ucapan saat hari raya agama berbeda. Melalui interaksi sehari-hari ini, nilai moderasi beragama tidak diajarkan secara teoritis, melainkan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha, membaca surat pendek, hadits, doa bersama, dan tilawati menjadi bagian rutin kegiatan belajar. Nilai toleransi dan penyelesaian konflik diajarkan melalui cerita, permainan peran, menonton tayangan moral, serta kegiatan berbagi bekal atau membersihkan kelas bersama. Kegiatan kreatif seperti membuat kartu ucapan hari besar membantu anak memahami bahwa perbedaan agama bukan halangan untuk saling berbuat baik.

Berdasarkan hasil observasi terlihat ada anak muslim yang menggunakan jilbab di sekolah lembaga Katolik dan tetap diterima hangat oleh teman-temannya. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga menerima tenaga guru yang berbeda agama. Melalui kebijakan kepala sekolah dengan tidak mendeskriditkan kelompok atau agama manapun seperti tidak menutup diri untuk menerima murid dan guru yang beragama di luar Katolik. Penguatan moderasi beragama perlu diajarkan pada anak sejak dini agar anak mampu memiliki sifat-sifat moderat dan mencegah terjadinya radikalisme (Wahab & Kahar, 2023). Melalui permainan tradisional, anak belajar bergiliran, bekerja sama, serta menerima kemenangan dan kekalahan secara sportif, sehingga menjadi dasar penerimaan perbedaan kemampuan teman.

Peran media pembelajaran sangat berpengaruh dalam memfasilitasi guru untuk menyampaikan materi secara holistik (Mustofa & Suarjana, 2024). Lagu daerah dan cerita rakyat membantu menanamkan nilai kesopanan dan

kebersamaan tanpa kesan menggurui. Kegiatan kontekstual ini mempermudah penyampaian nilai toleransi dan moderasi karena pengalaman nyata lebih mudah diingat daripada penjelasan verbal abstrak.

Keteladanan pendidik menjadi faktor kunci karena anak usia dini belajar terutama melalui peniruan. Penelitian Ramdhan menemukan bahwa pendidik PAUD memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang anak terhadap perbedaan melalui pemodelan sikap dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif (Ramdhan & Sholeh, 2025). Pendidik PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai *role model* yang sikap dan perilakunya seringkali diinternalisasi secara tidak sadar oleh anak-anak. Sikap guru saat bertutur santun, menghargai pendapat, dan merespons konflik secara damai memberi model langsung bagaimana menghargai perbedaan setiap hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfah yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai model yang membangun perhatian anak melalui keteladanan, retensi yang dicapai melalui pembiasaan dan pengkodean simbolik, serta penguatan motivasi dilakukan melalui reinforcement positif dan internalisasi nilai spiritual (Ulfah & Nurhasa, 2024). Integrasi Teori Bandura dengan nilai-nilai pendidikan Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter moderat anak usia dini.

Penguatan nilai moderasi beragama di PAUD melalui media kearifan lokal didukung oleh kesadaran penuh sekolah, guru, dan orang tua akan pentingnya toleransi sejak dini, serta kekayaan budaya Madura yang mudah diakses sebagai media pembelajaran menarik dan efektif. Hambatan muncul dari kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai moderasi beragama dan metode penyampaian yang tepat untuk anak usia dini, dukungan orang tua dan masyarakat yang belum optimal, keterbatasan waktu, fasilitas, dan biaya. Moderasi harus dipahami dan dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna di mana setiap anggota masyarakat, tanpa memandang ras, suku, budaya, agama dan pilihan politik, bersedia untuk mendengarkan dan belajar dari satu sama lain untuk mengimplementasikannya (Asmanidar, 2023). Dokumentasi kegiatan sering terbatas karena guru harus menangani kelas lain, sementara tidak semua pendidik memahami kearifan lokal secara mendalam.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu lembaga menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru mengenai moderasi beragama berbasis kearifan lokal, serta mengembangkan bahan ajar kreatif yang sesuai karakter anak. Nilai moderasi diintegrasikan ke aktivitas sehari-hari agar tidak memerlukan waktu khusus.

Dana BOP dioptimalkan untuk media, peningkatan kompetensi guru, dan pemeliharaan sarana. Komite sekolah dan orang tua dilibatkan secara sukarela, sedangkan guru memanfaatkan bahan lokal dan daur ulang agar media pembelajaran tetap hemat dan kontekstual.

Lembaga RA Asy Syuhada' dan TK Santa Theresia juga membangun kemitraan eksternal untuk dukungan fasilitas dan pendanaan, serta mendorong kemandirian melalui kegiatan produktif seperti bazar karya anak. Penjadwalan dan kerja sama antar guru diperkuat sehingga kegiatan tetap berjalan meski waktu terbatas. Suasana kelas dibuat kolaboratif dan inklusif, melibatkan guru dari berbagai latar belakang agama secara aktif. Dengan strategi ini, penguatan nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal dapat berlangsung konsisten, efektif, dan menyatu dengan pembelajaran serta kehidupan sehari-hari anak.

Penguatan moderasi beragama di Lembaga PAUD Pamekasan dilakukan melalui integrasi nilai toleransi, saling menghargai, dan cinta damai ke seluruh proses pembelajaran. Anak-anak dibiasakan bersikap toleran, menghargai perbedaan, berempati, dan hidup berdampingan secara harmonis. Guru berperan sebagai teladan bertindak moderat, membimbing anak melalui pendekatan personal, serta menanamkan nilai kebersamaan, empati, dan keadilan melalui kegiatan harian seperti doa bersama, bermain peran, bercerita, bernyanyi, dan perlombaan yang menguatkan praktik moderasi setiap hari.

Orang tua dan masyarakat dilibatkan aktif melalui komunikasi, parenting, kegiatan sosial, pengenalan kearifan lokal Madura, serta kerja sama bersama tokoh agama dan budaya untuk memperkuat praktik moderasi di rumah dan lingkungan sekitar. Media berbasis budaya lokal, seperti lagu daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, dan pakaian adat Madura digunakan untuk membuat pembelajaran menyenangkan, kontekstual, dan dekat pada kehidupan anak. Media ini juga menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan secara alami melalui aktivitas yang interaktif dan familiar bagi anak.

Upaya ke depan difokuskan pada inovasi media pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi bersama masyarakat dan lembaga lain. Pendokumentasian dan digitalisasi materi kearifan lokal direncanakan untuk memudahkan akses dan penggunaan secara luas. Pelatihan rutin bagi guru, kolaborasi bersama tokoh adat, budayawan, orang tua, dan jejaring antar-PAUD akan memperkuat pembelajaran autentik. Melalui strategi ini, nilai moderasi beragama dan kearifan lokal hidup nyata pada kegiatan sehari-hari, membentuk

karakter inklusif, toleran, dan empatik sejak usia dini. Budaya lokal berperan sebagai penghubung antara pendidikan agama dan pembentukan karakter sosial anak usia dini. Sejalan dengan teori Vygotsky bahwa anak-anak belajar nilai melalui interaksi sosial dan pemodelan dari orang lain yang lebih berpengetahuan, seperti orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir (Habsy et al., 2023). Praktik ini terlihat nyata dari kegiatan anggota FKUB Pamekasan yang aktif menjaga kerukunan umat beragama.

D. Kesimpulan

Moderasi beragama pada anak usia dini di RA Asy Syuhada' dan TK Santa Theresia Pamekasan dipahami sebagai upaya menanamkan sikap beragama yang seimbang, toleran, dan anti-kekerasan melalui keteladanan, pembiasaan harian, serta pemanfaatan kearifan lokal Madura melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Nilai-nilai seperti toleransi, cinta damai, empati, keadilan, dan gotong royong ditanamkan melalui interaksi sosial, permainan tradisional, cerita rakyat, kegiatan keagamaan dan sosial, serta kolaborasi antara guru, orang tua, masyarakat, dan tokoh agama-budaya. Upaya perbaikan diarahkan pada penguatan kompetensi guru, pengembangan media kreatif berbasis budaya lokal, kemitraan dengan berbagai pihak, serta digitalisasi bahan pembelajaran. Langkah ini memastikan nilai moderasi terinternalisasi secara konsisten dan selaras dengan perkembangan anak serta konteks sosial yang beragama. Saran untuk lembaga pendidikan anak usia dini perlu mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks kajian dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini di berbagai wilayah.

Daftar Pustaka

- Asmanidar, A. (2023). Diversity and Humanity in Islam: A Perspective of Religious Moderation. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.20416>
- Azis, A. (n.d.). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Dzaky, G. A. (2024). *Konflik Umat Islam dan Hindu di India pada Era Narendra Modi Tahun 2014-2023* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/49856/18323218.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Ferdianto, F., & Setiyani, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Media Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Mahasiswa Pendidikan Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.781>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *TSAQOFAH*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Karimah, S., Nurhayati, I., Sumiati, S., & Rahman, M. (2023). Penguatan Edukasi Moderasi Beragama melalui Kesenian Mamacah sebagai Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 773–778. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.19517>
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's Idea on Character Education which Builds Multicultural Awareness. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.15820>
- Liang, M., Chen, Q., & Zhou, Y. (2022). The Influence of Various Role Models on Children's Pro-environmental Behaviours. *Frontiers in Psychology*, 13, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873078>
- Magdalena, I. (2023). *Desain Pembelajaran Sekolah Dasar*. CV. Jejak.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. Z., & Suarjana, I. M. (2024). Number Light Media to Stimulate Early Mathematics Abilities in Children in Kindergarten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.73797>
- Ramdhan, T. W., & Sholeh, M. (2025). Early Childhood Education and Multicultural Awareness. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 71–83. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.16277>
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. <https://share.google/x6zLevPa7DKLuxo44>
- Sartini, S. (2007). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120. <https://philpapers.org/rec/SARMKL>

- Shaleh, M., & Fadhillah, M. N. (2022). Penerapan Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5933–5945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348. <https://share.google/i3ZpfzOvpOsx6nPlJ>
- Trisetiawati, J., Fadiryana Fitroh, S., Abdul Latif, M., Yuandana, T., Rashid Said Al Mushaiqri, M., & Venketsamy, R. (2025). The Local Wisdom of Madura in Ethnoparenting for Shaping Early Childhood Emotions. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i1.109>
- Ulfah, E. S. M., & Nurhasa, A. M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 5(1), 100–110. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/hadlonah/article/download/3635/1555>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3357–3366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4360>
- Wiresti, R. D. (2025). Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini: Studi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama pada Lembaga PAUD Jawa Tengah. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 5(2), 173–188. <https://doi.org/10.21580/joecce.v5i2.26224>

This page has been intentionally left blank